

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi begitu pesat dan cepat menuntut manusia untuk terus menerus beradaptasi dan bertransformasi. Sejak adanya internet, informasi dan komunikasi dari seluruh dunia dapat diakses kapan saja, di mana saja, dan dalam kondisi apapun. Hasil survei yang dirilis APJII pada tahun 2017 menunjukkan angka pengguna internet di Indonesia mencapai 143.26 juta jiwa. Lebih dari setengah populasi yang ada di Indonesia sudah terhubung dengan jaringan internet. Hal ini menjadi salah satu indikasi bahwa Indonesia mulai masuk di era internet, akses terbanyak didominasi oleh generasi milenial dan generasi Z.¹

Kajian terhadap studi tafsir Al-Qur'an saat ini kurang memperhatikan terhadap adanya media baru, yakni dengan ditandai dengan hadirnya internet.² Beberapa sarjana telah mencoba membahasnya, akan tetapi mayoritas terjebak terhadap penafsiran yang muncul dalam dunia digital, Padahal selain hal tersebut, terdapat juga hasil penafsiran ulama klasik yang muncul dalam bentuk digital. Hal ini lah yang kurang untuk tidak mengatakan terlepas dari perhatian para sarjana. Selain itu, kajian tafsir di era munculnya media baru juga kebanyakan memusatkan pada media sosial berupa

¹ "kajian tafsir di media online," n.d.

² Moch Fahrurroji, "Digitalizing Islamic Lectures: Islamic Apps and Religious Engagement in Contemporary Indonesia".] *Contemporary Islam* 13 (2019):201–215. <https://doi.org/10.1007/s11562-018-0427-9>.

facebook maupun youtube. Adapun situs web belum mendapat kajian yang memadai. Padahal bila dibandingkan facebook maupun youtube, situs web lebih sering dikunjungi dan lebih mudah diakses.³

Pada masa era teknologi saat ini, Penafsiran Al-Qur'an hadir dengan berbagai model dan bentuk yang dapat dilacak keberadannya. Pertama, literatur tafsir Al-Qur'an muncul dengan bentuk PDF (Portable Document Format) merupakan salah satu jenis berkas yang sering digunakan, dan bentuk file yang tidak perlu di install. Juga berbentuk E-book, dan situs web yang bisa digunakan untuk mengakses beberapa penafsiran Al-Qur'an.

Kemudian kedua, berupa video yang merupakan bentuk audio dan visualisasi tafsir. Audio merupakan istilah dari media yang dapat didengar seperti radio, telepon dan lain-lain. Sedangkan visual merupakan media pandang atau penglihatan karena ia berbentuk gambar dan sejenisnya. Oleh karena itu, audio visual merupakan penggabungan dari keduanya, seperti halnya televisi, video dan sejenisnya. Di media sosial seperti, Instagram, Youtube, Facebook dan lain-lain, banyak dijumpai video penafsiran. Setidaknya terdapat dua bentuk yaitu, berawal dari penceramah atau kajian terhadap penafsiran yang merujuk pada kitab tafsir tertentu yang dilakukan oleh para ustaz di dunia nyata kemudian diunggah ke berbagai media sosial atau tidak jarang ditayangkan secara live/livestreaming, dan

³ Achmad Rifai, "TAFSIRWEB: DIGITALIZATION OF QUR'ANIC INTERPRETATION AND DEMOCRATIZATION OF RELIGIOUS SOURCES IN INDONESIA" 5, no. 2 (2020): 152–70, <https://doi.org/10.32505/jurnal>.

selanjutnya terdapat sebuah ayat Al-Qur'an yang ditayangkan dalam bentuk narasi menggunakan media audio visual.

Dan yang ketiga, visualisasi tafsir menjadi gambar, yaitu bagaimana ayat Al-Qur'an dijadikan narasi ke dalam sebuah gambar yang dinilai relevan dengan pesan yang terkandung dalam ayat tersebut. Pada dasarnya terdapat dua komponen yang terpisah yaitu teks ayat Al-Qur'an dan gambar, gambar ini bisa berbentuk animasi, kartun dan sejenisnya. Keduanya lalu disatukan dengan menulis atau menempel teks ayat al- Qur'an pada gambar tersebut. Jadilah gambar dengan tambahan caption tertentu ataupun tidak.⁴

Dalam usaha menafsirkan Al-Qur'an, para ulama terkenal mulai dulu hingga sekarang tidak terlepas akan kecenderungan, motivasi mufassir, perbedaan misi yang diemban, perbedaan kedalaman dan beragam ilmu yang dikuasai, perbedaan masa, lingkungan serta perbedaan situasi dan kondisi.⁵ Perbedaan tersebut menimbulkan corak penafsiran dan akhirnya berkembang menjadi aliran yang bermacam macam dengan metode-metode yang berbeda beda.

Kemudian Dalam diskursus tafsir Al-Qur'an dikenal berbagai macam corak penafsiran, salah satunya adalah tafsir dengan corak sufistik.⁶ Corak ini mempunyai karakteristik yang khusus, hal ini tidak

⁴ Septi Najmi Khairati, "Penggunaan Tafsir Digital Pada Mahasiswa Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir (Studi Kasus Pada Mahasiswa Iat 2017)," 2022.

⁵ Irwan Muhibuddin, *Tafsir Ayat Ayat Sufistik (Studi Komparatif Tafsir al Qusyairi dan Tafsir al Jailani)*. (Jakarta : UIA Press, 2018), hal. 4

⁶ Corak-corak tafsir yang ada atau dikenal selama ini yaitu: corak bahasa (adabi), corak filsafat dan teologi (falsafi), corak penafsiran ilmiah ('Ilmi), corak fiqih (fiqhi), corak

terlepas dari epistemologi yang dipakai oleh kaum sufi sendiri, yakni epistemologi irfani. Tafsir sufi berangkat dari asumsi bahwa Al-Qur'an memiliki makna zahir dan batin. Menurut kalangan sufi, menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan analisis kebahasaan saja tidak cukup, dan hal itu dipandang baru memasuki tataran makna (eksoteris) saja, yang oleh para sufi dinilai sebagai tataran badan al-aqidah (tubuh akidah).

Sementara model tafsir sufi menempati posisi ruhnya (esoteris). Untuk memperoleh pengetahuan tentang makna batin Al-Qur'an seorang sufi terlebih dahulu harus melakukan latihan rohani (riyadah al-Ruhiyah) agar dapat menyingkap isyarat suci sebagai limpahan gaib, atau pengetahuan subhani yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Menurut para sufi, Al-Qur'an merupakan samudera yang luas tak bertepi, pada kedalamannya terdapat Mutiara dan permata yang indah, karena hal itulah tidak semua orang bisa sampai pada pemahaman seperti mereka ini.⁷ Hanya mereka yang menempuh suluk yang bisa melakukannya. Lautan yang sangat luas itu bak setetes air jikalau dibandingkan dengan pengetahuan dan ilmu yang Allah berikan kepada para Nabi, dan rasulnya, serta para wali dan orang-orang pilihan.

sufistik corak sastra budaya dan kemasyarakatan (adab al-ijtima'i). Lihat, Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan), h.72

⁷ Muhamad, "Upaya Pendekatan Antarmazhab Dalam Penafsiran Kontemporer Syi'ah: Telaah Atas Pemikiran Ayatullah 'Uzhma Muhammad Husain Fadlullah Dalam Tafsir Min Wahyi Al-Qur'an)," *Tesis 1* (2015): 1–217.

Keberadaan tafsir sufi pada saat berkembangnya tafsir eksoterik, yang lebih mengedepankan makna secara tekstual, lantas tidak begitu saja diterima oleh para pengkaji Al-Qur'an. Kehadiran tafsir sufi ini justru menjadi pro-kontra Sebagian ilmuwan, baik dari kalangan orientalis (outsider) ataupun dari ilmuwan islam sendiri (insider). Pro-kontra terkait penafsiran Sufistik terdiri dari dua hal : (1) berasal dari mana makna-makna tersebut diperoleh oleh mufassir, (2) apa motif penafsiran sufi Ketika menuliskan tafsirnya.⁸

Kedua hal ini masuk dalam kajian epistemologi sufi. Bagi kalangan yang pro terhadap tafsir sufi berkeyakinan bahwa penafsiran seorang sufi merupakan karunia ilahiyah yang bersumber langsung dari Allah, melalu perjalanan spiritual melalui *riyadhah al-nafs* atau *suluk*.. Sedangkan yang konta seperti Ignaz Goldziher menyatakan bahwa penafsiran sufi tidak berasal dari tuhan, tetapi berasal dari hasil pemikiran dan nalar yang memang disengaja untuk membenarkan ajaran tasawufnya.

Tafsir Sufi berbeda dengan corak tafsir-tafsir lainnya, bukan hanya dalam metodologi penafsirannya tetapi juga dalam banyak hal. Perbedaan ini muncul sebab akibat dari paradigma yang dijadikan landasan tafsir oleh para sufi berbeda dari paradigma mufassir lainnya. Kecuali itu, juga para sufi berbeda dari pengkaji keislaman lainnya dalam hal memandang Al-Qur'an, termasuk cara bagaimana memahami Al-Qur'an. Bahkan Rujukan penafsiran bagi para mufassir

⁸ Habibi Al-amin, *Emosi sufistik dalam tafsir ishari : Studi atas Tafsir Lata'fal Isharat karya al-Qushairi*, (Ponorogo : Insuri Press, 2016), H 39

sufi juga berbeda dengan rujukan yang dipergunakan oleh ahli keislaman yang lainnya.

Al-Alusi, mengemukakan bahwa diantara karakteristik tafsir sufi itu adalah sebagai berikut: Pertama, upaya pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak hanya melalui pendekatan zahir ayat tetapi yang amat penting adalah pendekatan melalui aspek batin ayat. Kedua, sebagai karakter tafsir sufi, adalah cara para sufi mengambil makna setiap ayat Al-Qur'an seringkali berdasar isyarat zihniyyah (intuisi). Barangkali itulah sebabnya, tafsir sufi dinamai tafsir isyari.⁹

Tafsir sufi sejatinya tidak terlepas dari perkembangan ajaran tasawuf. Ajaran tasawuf yang bermula dari upaya meniru pola kehidupan nabi Muhammad SAW, dan para sahabatnya, kemudian berkembang secara konseptual. Dari perkembangan ini, tasawuf terjadi polarisasi menjadi dua kelompok. Yakni Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi.¹⁰ Ada juga yang menyebut menjadi tiga, yaitu tasawuf akhlaki, tasawuf falsafi dan tasawuf 'Irfani. Namun secara umum lebih dikenal dengan dua saja, yaitu tasawuf sunni amali dan tasawuf-falsafi. Tasawuf sunni identik dengan mengedepankan ajaran keadaan seorang hamba (hal) tingkatan rohaniah (maqam) seperti zuhud, taubat, ridha' tawakkal dll. Sedang tasawuf-falsafi identik dengan istilah-istilah atau ungkapan (shatahat) yang sulit dipahami

⁹ Cecep Alba and Budiman Sunaryo Pirmansyah, "Karakteristik Tafsir Sufi," n.d., 123–29.

¹⁰ M.Afif Anshori, Tasawuf Falsafi: Syaikh Hamzah Fansuri, (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2004), h. 5

kecuali orang yang mengalaminya sendiri seperti istilah ittihad, hulul, fana' baqa' dan wahda al-wujud.¹¹

Pada era modern saat ini, tampaknya para pengkaji Al-Qur'an tidak hanya berhenti pada pembuatan aplikasi digital saja, melainkan terus berinovasi dalam pengembangan media tafsir Al-Qur'an. Salah satunya dengan munculnya tafsir Al-Qur'an yang berbasis website, yang berguna untuk memberikan kemudahan kepada umat islam dalam mengkaji, menelaah, dan mentadabburi isi kandungan yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Dengan adanya tafsir Al-Qur'an yang berbasis website umat islam pada umumnya dan para pengkaji Al-Qur'an atau tafsir mendapatkan kemudahan dalam mengakses tafsir Al-Qur'an yang berkualitas tanpa membuka buku (kitab) yang berjilid-jilid. diantarnya tafsir yang berbasis web sebagai berikut : *TafsirQ.com*¹² yang didirikan pada tahun 2015 yang dikembangkan oleh "javan labs", *Tafsirweb.com*¹³ sebuah website sederhana yang masih dalam proses pengembangan untuk menjadi kumpulan tafsir Al-Qur'an terlengkap di Indonesia, dengan penyediaan tafsir 30 Juz lengkap yang dapat dipilih dengan mudah. *Tafsiralquran.id* website yang memiliki tagline 'Sampaikan Walau Satu Ayat' ini diinisiasi oleh Center for Research and Islamic Studies (CRIS) Foundation bekerja sama dengan El-

¹¹ Lihat Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia, (Depok : PT Raja Grafindo Persada, 2013). h.119- 204, 207-209,215-219. Lihat juga M. Afif Anshori, Tasawuf Falsafi: Syaikh Hamzah Fansuri, , h.7- 8

¹² <https://tafsirq.com/index> diakses pada 10-01-2023

¹³ <http://tafsirweb.com/> diakses pada 10-01-2023

Bukhari Institut¹⁴, *Tanwir.Id* merupakan media Islam yang fokus pada promosi tafsir progresif dan kontekstual. Dengan slogan ‘Kanal Tafsir Berkemajuan, media ini menyajikan konten-konten sebagai respons atas maraknya tafsir keagamaan yang kaku dan konservatif yang justru menjadikan agama sebagai hal yang jauh dari realitas.¹⁵

Pada kajian kali ini penulis ingin fokus terhadap website Tafsiralquran.id dan Tanwir.id untuk diteliti lebih lanjut dalam membahas seputar kajian penafsiran ayat-ayat maqamat, atas latar belakang tersebut penulis mengangkat judul “Kajian maqamat Pada web Tafsir Indonesia(studi atas web tanwir.id dan Tafsiralquran.id)

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, Adapun beberapa permasalahan yang teridentifikasi oleh penulis, diantaranya :

1. Pro kontra diantara beberapa kalangan terkait penafsiran sufistik pada Al-Qur’an.
2. Tafsir digital dengan berbagai jenis macam-macamnya (seperti big data tafsir, website tafsir, tafsir media social, tafsir visual atau audio visual) yang memiliki implikasi yang besar.
3. Tafsir website merupakan produk yang baru dalam dunia penafsiran, yang menyajikan dengan mudah dan gampang untuk diakses dari pada buku-buku tafsir, artikel, dan lain-lain.

¹⁴ Laman Tentang Kami yang berisikan profil website tafsiralquran.id, diakses 10 Januari 2023, <https://tafsiralquran.id/tentang-kami/>

¹⁵ <https://tanwir.id/tentang-tanwir-id/> laman ini diakses pada 11-01-2023

4. Media keislaman sudah banyak dimana-mana, namun masih sedikit kajian yang membahas tentang website penafsiran seperti Tanwir.Id dan tafsiralqur'an.id

C. Rumusan Masalah.

1. Bagaimana web Tafsiralquran.id dan Tanwir mengkaji maqamat dengan tinjauan Al-Qur'an dan tafsir ?
2. bagaimana model penafsiran kajian maqamat yang terdapat pada web Tafsiralquran.id dan Tanwir.id ?
3. apa kontribusi web Tafsiralquran dan Tanwir.id dalam kajian Tafsir?

D. Tujuan Penelitian.

1. Untuk memahami bagaimana penafsiran Tanwir.id dan tafsiralqur'an.id dalam mengkaji maqamat.
2. Untuk memahami dan mengetahui model penafsiran yang terdapat pada web.
3. Untuk mengetahui kontribusi penafsiran web terhadap kajian penafsiran.

E. Manfaat Penelitian.

Melihat terhadap tujuan penelitian, kajian ini penulis harapkan memberikan kontribusi kepada pengembangan kajian tafsir Al-Qur'an pada media sosial. Penulis berharap kajian ini dapat memberikan sumbangsih yang bermanfaat kepada semua kalangan, khususnya mahasiswa prodi Ilmu Al-Qur'an, baik secara teoritis maupun praktis.

1. secara teoritis.

Berdasarkan pembahasan penafsiran pada website tafsir yang penulis jadikan sebagai objek kajian, diharapkan kajian ini dapat memberikan sudut pandang yang lebih luas dan dalam terhadap kajian tafsir Al-Qur'an. Hal tersebut dapat membuktikan bahwa web tafsir bisa menjadi lahan untuk perkembangan kajian tafsir Al-Qur'an. Dengan web tafsir, tafsir Al-Qur'an bisa hidup sekaligus berkembang pada dunia digital. Dengan kajian ini, penulis berharap agar masyarakat lebih kritis terhadap konten-konten penafsiran di media sosial, karena tidak semua orang yang mempublikasikan tentang penafsiran memiliki identitas dan kualitas keagamaan yang mumpuni. Sehingga harapannya, masyarakat tidak mudah menerima berbagai penafsiran yang tersebar di berbagai macam media sosial.

2. secara praktis

Penulis berharap munculnya penafsiran digital pada media website dapat memudahkan masyarakat dalam memahami makna yang terkandung didalam Al-Qur'an, dengan tema yang dicantumkan pada setiap website penafsiran, dapat memberikan pemahaman kepada khalayak umum bahwa ayat yang terdapat dalam gambar secara global menjelaskan tentang tema itu. Sehingga masyarakat akan selalu merasakan bahwa Al-Qur'an

terus menerus selamanya hidup ditengah-tengah kehidupan mereka.

F. Definisi Konsep.

Agar pembahasan ini mengarah dan terkait pada permasalahan diatas yang akan dibahas, sekaligus untuk menghindari adanya persepsi yang lain mengenai istilah-istilah yang ada, maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi istilah, hal ini sangat diperlukan agar tidak terjadi kesamaan penafsiran dan terhindar dari kesalahan pengertian pada pokok pembahasan ini. Adapun istilah – istilah yang perlu dikemukakan definisi konsepnya, antara lain sebagai berikut :

1. tafsir sufi adalah Sebuah upaya pentakwilan Al-Qur'an berbeda dengan zhahirnya tentang isyarat-isyarat tersembunyi yang hanya tampak bagi ahli suluk dan ahli tasawuf serta memungkinkan adanya penggabungan antara makna yang tersembunyi dan makna yang tampak (zhahir).¹⁶
2. Tanwir.id merupakan media Islam yang fokus pada promosi tafsir progresif dan kontekstual. Dengan slogan 'Kanal Tafsir Berkemajuan, media ini menyajikan konten-konten sebagai respons atas maraknya tafsir keagamaan yang kaku dan konservatif yang justru menjadikan agama sebagai hal yang jauh dari realitas. Dengan slogan tersebut, Tanwir.id ingin tampil

¹⁶ Al-Zarqâni, Manâhil al-'Irfân fi 'Ulûm al-Qur'ân, h. 67

dengan penafsiran keagamaan yang membumi sekaligus menjawab tantangan zaman.¹⁷

3. tafsiralquran.id. website yang memiliki tagline ‘Sampaikan Walau Satu Ayat’ ini diinisiasi oleh Center for Research and Islamic Studies (CRIS) Foundation bekerja sama dengan El-Bukhari Institut Center for Research and Islamic Studies, merupakan komunitas kajian yang semula lahir dari perkumpulan para mahasiswa tafsir-hadis angkatan 2011-2012 Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

G. Penelitian Terdahulu.

Penelitian yang membahas tentang tema tafsir sufi, sejauh pengamatan dan pencarian penulis, penulis menemukan beberapa penelitian yang membahas hal tersebut. Di antara penelitian tersebut ada yang meneliti dari media sosial, buku-buku tafsir, dan terdapat juga penelitian yang objeknya bersumber dari platform YouTube. Di antara penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama Jurnal yang ditulis oleh Mursalin Ilyas, yakni “*Alquran Dan Tafsir Dalam Perspektif Tasawuf*” (Jurnal Rausyan Fikr; 2018). Dalam karya ilmiah ini penulis mendapatkan referensi seputar tinjauan umum tasawuf dan eksistensinya dalam al Qur’an dan Tafsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kalamullah adalah bagian dari sifat Allah yang tidak terpisahkan dari zatnya sejak zaman azali dan al - Qur'an yang dibaca saat ini merupakan

¹⁷ <https://tanwir.id/tentang-tanwir-id/> laman ini diakses pada 20-01-2023

lambang dari kala mullah yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw.¹⁸

Kedua, Penelitian berkaitan dengan penafsiran sufistik lainnya disertasi oleh Septia Wadi dengan judul ,Penafsiran Sufistik Said Al-Hawa dalam al-Asas fi al-Tafsir pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 2010. Ia meneliti ayat-ayat yang berkaitan dengan penafsiran ayat sufistik tentang maqam dalam tasawuf meliputi ayat-ayat Taubat, Zuhud, Sabar dan Tawakkal, Mahabbah dan Ridha, selain itu ia juga membahas tentang padangan sufi terkait ayat-ayat metafisis seperti Mujadah, Kashf, Ittihad dan Karamah. Menurutnya, kecenderungan penafsiran sufistik Sa'id al-Hawa sangat dipengaruhi oleh mufasir sebelumnya terutama seperti al-Nafasi, al-Alusi, dan Ibnu al-Katshir. Penafsiran Sa'id al-Hawwa memiliki kemiripan dengan tafsir al-Tustari yang juga memiliki orientasi penafsiran sufistik yang tetap berpegang teguh pada makna Zahir.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh wahyu Ramadhan said dengan judul Tafsir Esoterik Sebagai Ruang Eksplorasi Batin Al-Qur'an, yang menghasilkan kesimpulan tafsir esoterik sebagai ilmu alat yang digunakan untuk mengeksplorasi lebih jauh terkait ruang batin Al-Qur'an. Penulis membahas seperti apa eksistensi tafsir esoterik, sejarah tafsir esoterik, macam-macamnya dan lain lain.¹⁹

¹⁸ Ilyas, Mursalin. "Alquran Dan Tafsir Dalam Perspektif Tasawuf." *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat* 14.1 (2018): 157-181.

¹⁹ Hadith Studies and Wahyu Ramadhan Said, "TAFSIR ESOTERIK SEBAGAI RUANG EKSPLOKORASI BATIN AL- QUR ' AN" 1, no. 2 (2022): 1-11.

Keempat, Luthfi Maulana Mahasiswa Universitas Sunan Kalijaga yang membahas tafsir sufi pada kitab tafsir lathaif al-isyarat karya imam qusyairi, Tafsir corak sufi isyari ini memiliki keunikan yang khas dalam penafsirannya, karena melalui tafsir ini perasaan dan pengalaman mufassir tentang kedekatan kepada Allah secara tidak langsung tertuang dalam bahasa yang penuh makna. Di sisi yang lain, tafsir ini sekan menuangkan nilai-nilai ungkapan isyarat-isyarat al-Quran yang ditangkap oleh para ahli ma'rifat.²⁰

Kelima, penelitian yang ditulis oleh M. Anwar Syarifuddin dengan judul menimbang otoritas tafsir sufi dalam menafsirkan Al-Qur'an, Otoritas sufi dalam menafsirkan al-Qur'an sendiri digugat, tetapi juga dibela. Penafsiran sufistik digugat kesahihan metodenya karena mirip dengan metode ta'wil yang dilakukan kalangan Syi'ah Bāthiniyyah.²¹

Keenam, Penelitian yang ditulis oleh Asnawiyah dengan judul, maqam dan ahwal : makna dan hakikatnya dalam pendakian menuju tuhan, dijelaskan bahwa derajat manusia berbeda-beda tingkatannya antara yang satu dengan lainnya, hal inilah yang disebut maqam. Juga dijelaskan tentang ahwal, bahwa ahwal merupakan anugerah tuhan yang diberikan kepada seseorang tanpa harus diusahakan.

²⁰ Hermeneutik Jurnal et al., "Studi Tafsir Sufi : Tafsir Latha ' If Al -Isyarat Imam Al-Qusyairi Studi Tafsir Sufi : Tafsir Latha ' If Al -Isyarat Imam Al-Qusyairi Luthfi Maulana Pendahuluan Munculnya Berbagai Ragam Karya Tafsir Ini Tidak Terlepas Dari Sebuah" 12 (1907): 1–19, <https://doi.org/10.1234/hermeneutik.v12i1.5062>.

²¹ M A Syarifuddin, "Menimbang Penafsiran Sufi Terhadap Teks Al-Qur'Ān," 2004, 1–13.

Dari beberapa penelitian yang penulis paparkan diatas, terlihat bahwa penelitian-penelitian tersebut menitik beratkan pada kajian penafsiran sufi pada kajian buku, kitab-kitab tentang sufi, perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis salah satunya ialah penulis akan mengkaji bagaimana penafsiran sufi yang terdapat website tafsir yang saat ini banyak diminati oleh berbagai kalangan, sehingga akan tampak perbedaan penelitian penulis dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah penulis sebutkan diatas.

H. Metodologi Penelitian.

Metodologi penelitian adalah seperangkat pengetahuan dengan langkah-langkah sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu, kemudian diolah, dianalisis, diambil kesimpulan, dan dicari pemecahannya sebagai solusi.

1. Model Penelitian

Model penelitian yang penulis lakukan menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Yakni penelitian yang bersifat deskriptif dan Menyusun data dalam bentuk narasi verbal, bukan dengan angka serta cenderung naratif. Model ini dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena, makna, atau pemikiran tertentu.

2. Jenis Penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode library research (kajian pustaka), merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari beberapa informasi terkait tema yang di kaji, maka dalam hal ini penulis mengumpulkan data dari web

Tanwir.id dan tafsiralquran.id sebagai rujukan utama dan buku, skripsi, jurnal, atau literatur-literatur terkait sebagai penunjang dari penelitian ini yang membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.

3. Sumber Data.

Dalam menyusun penelitian ini, penulis mengumpulkan berbagai literatur yang diperlukan. Beberapa teori dari buku bacaan, karya tulis, dan dokumen tertulis lainnya, misal jurnal, buku, artikel, dan lain lain. Adapun rinciannyay adalah sebagai berikut :

a. Data Primer

Adalah data utama yang didapatkan secara langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan seperangkat alat pengambilan data. Data ini sering disebut sebagai data asli. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah web Tanwir.id

b. Data Sekunder

data yang diperoleh dari sumber lain yang telah ada. Data ini bukan diambil langsung dari subjek penelitian itu sendiri. Dalam hal ini, Penulis berusaha mengumpulkan data dari beberapa penelitian-penelitian terdahulu, referensi-referensi yang berkaitan dengan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data.

Untuk pengumpulan data, penulis menggunakan literatur review dan Online review. Pertama berbasis literatur, yakni pengumpulan data untuk menunjang alur penelitian, hingga menjadi bahan dari analisis penelitian. Kedua, berbasis media daring, yakni pencarian data terkait tema tafsir sufi dalam jurnal-jurnal ilmiah dan website-website Online dalam menunjang analisa penelitian.

5. Analisis Data.

Hasil dari pengumpulan data dari berbagai sumber yang telah diuraikan, penulis kemudian melakukan pengolahan data secara deskriptif. Adapun teknik analisis data dalam karya tulis ini yaitu, penulis menganalisis artikel yang menjadi fokus kajian, dan melakukan studi komparasi antara tafsiralquran.id, tanwir.id,. Hasil dari studi komparasi ini yang akan penulis gunakan untuk menjawab rumusan masalah. Selain itu, pengolahan data digunakan untuk mengetahui arti kemunculan dari fenomena Tafsir sufi dalam tradisi tafsir Al-Qur'an.

I. Sistematika Penulisan.

Adapun sistematika penulisan ini terbagi menjadi lima bab.

Diantaranya.

Bab pertama pendahuluan, dalam bab ini penulis menyajikan latar belakang masalah, dilanjutkan dengan identifikasi masalah, , rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Setelah itu, penulis juga menyajikan beberapa kajian penelitian terdahulu tentang tafsir

website, Tafsir sufi,, dilanjutkan dengan metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi kajian teori. Kajian ini untuk menguatkan dasar pembahasan yang terdiri dari pembahasan secara umum tentang tafsir sufi, perkembangan tafsir digital di dunia muslim, tafsir website di Indonesia,. Dengan adanya bab ini, penulisan karya tulis ini akan semakin kuat karena berpijak pada teori yang telah ada sebelumnya.

Bab ketiga berisi tentang profil website tafsir yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu tanwir.id. Profil ini berkaitan dengan siapa pemilik dari website tersebut, dan bagaimana tampilan yang disajikannya.

Bab keempat berisi analisis tema tafsir sufistik, tanwir.id, dan tafsiralquran.id Analisis ini terkait pemilihan ayat yang dicantumkan dalam tulisannya, konsistensi pembahasan antara satu tulisan dengan tulisan lainnya.

Bab kelima tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi jawaban secara ringkas apa yang menjadi rumusan masalah dalam karya ini, dilanjutkan dengan saran untuk kajian yang bisa dilakukan Kemudian

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Tafsir Sufi